

PEREMPUAN DAN KEADILAN GENDER

**Pemahaman 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dari perspektif feminis
dan kontribusinya bagi Perempuan Pendeta di GPM**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memperoleh Gelar Magister Sains Teologi



Oleh:

OKTOVINA M. L. LABETUBUN

NIM 50110290

Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Juni 2014

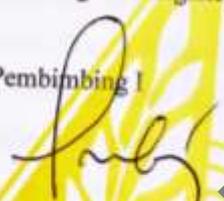
HALAMAN PENGESAHAN

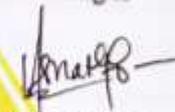
Tesis dengan Judul:

PEREMPUAN DAN KEADILAN GENDER
Pemahaman 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dari Perspektif Feminis
dan Kontribusinya bagi Perempuan Pendeta di GPM

Oleh: Oktovina M.L. Labetubun
NIM: 50110290

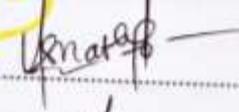
Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi S2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada 2 Juni 2014.

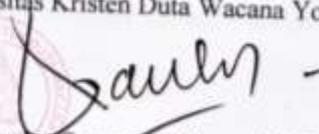
Pembimbing I

Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk

Pembimbing II

Pdt. Dr. Asnath N. Natar

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk
2. Pdt. Dr. Asnath N. Natar
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D


Disahkan oleh:
Kaprosdi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D

KATA PENGANTAR

Ebenhaezer! Sampai di sini Tuhan menyertaiku dalam langkah juang dan proses pembentukan yang saya alami selama studi. Puji dan syukur saya persembahkan hanya bagi Allah dalam Yesus Kristus karena atas berkenaan-Nyalah tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis ini berjudul *Perempuan dan Keadilan Gender : Pemahaman 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dari perspektif feminis dan kontribusinya bagi Perempuan Pendeta di GPM*. Melalui tesis ini, penulis mencoba melihat realitas perempuan dan peran mereka di ruang publik, terutama peran kepemimpinan mereka dalam gereja, yang oleh budaya patriarki sering dianggap sebagai pihak yang inferior dan tidak memiliki kompetensi kepemimpinan seperti laki-laki.

Terima kasihku untuk semua doa dan dukungan, motivasi dan teladan yang telah berikan sehingga studi ini selesai:

1. *Jajaran akademika*, yakni Pdt. Dr. Robinsan P. Djagunjak (Pembimbing I) dan Pdt. Dr. Asnath N. Natar (Pembimbing II) atas tunjangan dan bimbingannya di tengah kesibukan. Juga kepada Pdt. Tabita Kartika Christian, Ph.D yang berkenan menguji tesis ini. Terimakasih saya sampaikan kepada Pdt. Paulus Teguh Wijaya, MAPS., Ph.D (Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi, Fakultas Teologi UKDW) dan para dosen yang telah memfasilitasi saya menepuh ziarah ilmu. Tak lupa, terima kasih juga untuk Mbak Indah, Mbak Tyas dan Mbak Yuni atas banyak bantuannya soal administrasi. Demikian juga dengan karyawan Perpustakaan UKDW yang membantu memperlengkapi literatur untuk tesis ini.
2. Jemaat GPM Gudeg, Jemaat GPM Gatik, Jemaat GPM Kategorial Mahanaim, Jemaat GPM Petra, Jemaat GPM Hok Im Tong, dan Jemaat GPM Getsemani, beserta para pendeta dan majelis yang telah membantu saya dalam proses penelitian untuk tesis ini, terima kasih!
3. *Rekan-rekan seperjuangan*, khususnya pascasarjana angkatan 2011. Pak Jonet, Kak Endang, Mas'Te, Mbak Ari, Pak Widi, Kak Melinda, Bang Ray, Kak Frans, Bang Wabe, Tiffany, Luvi, Ego, Kak Andi, Pak John, Bli'Ray, Bu Mery, Pak Suluh, Kak Bhram, *Ipen* Leni, Kak Astrid, Nelson, Elvis, dan Andre. Terima kasih untuk persahabatan, dukungan dan kebersamaan yang telah kalian bagi bersamaku.
4. *Kaka deng Ade*, yakni Usi Dessy dan Bu Ukhe Keliwulan, Kak' Olive, Vincent, Ria, Jelfy dan Risty. Terima kasih telah menjadi keluarga tempat berbagi suka dan duka bersamaku dalam perjuangan studi di kota Gudeg.

5. *Friends and faculty members of Global Institute of Theology 2012 and 2014. Thank you all for giving me such wonderful experience. It's such a blessing to be part of this global community. Glad to know that we can always count on one another!*
6. *Keluargaku terkasih, yang tak pernah berhenti menyayangiku dengan cinta dan kasih sayang, pengorbanan dan keringat, tapi juga dengan teguran dan marah yang membuatku mengerti arti hidup: Papa, Mama dan kedua adikku Misi dan Ulis, (Alm.) Papi tersayang, ini untuk Papi, Mami, mama ani terbaik yang kumiliki, Kak' Alto, kakak dan motivator terbaik sedunia, Kak' Dian, Nasya dan Keiko kedua keponakan yang selalu memberi kebahagiaan dan keceriaan dengan tingkah lucu dan menggemaskan, Teno Dolly, Kak' Nona, Fali, dan Nini. Terima kasih untuk kasih sayang tulus yang kudapatkan dari kalian. Kalian adalah anugerah terindah dari Tuhan bagiku. Keluarga Besar Labetubun-Larubun di Tual-Elaar: Opa Maku dan Oma Aci, Opa Neles dan Oma E, om dan tante, kakak dan adik, Sepupu dan keponakan, terima kasih untuk semua hal yang kalian lakukan untukku. Tuhan memberkati!*

Akhir kata, Yesus, *Sang Imanuel* senantiasa menyertai persekutuan dan karya kita!

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembaran Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstraksi	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Pertanyaan Penelitian	4
4. Tujuan Penelitian	5
5. Kegunaan Penelitian	5
6. RuangLingkup dan Batasan	6
7. Metodologi Penelitian	6
8. Kerangka Teoritis	8
9. Sistematika Penelitian	13
Bab II. Perempuan Pendeta dan Realitas Kepemimpinan di GPM	15
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	15
2. Pemahaman dan Sikap Perempuan Pendeta tentang Gender Kemitraan Laki-laki dan Perempuan di GPM	32
3. Perempuan Pendeta dalam Realitas Pelayanan di GPM	36
4. Cinderella Complex: Ketakutan Perempuan Pendeta terhadap Posisi Kepemimpinan dalam Gereja.....	44
5. Perempuan Pendeta membaca Alkitab: Pemahaman tentang 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28	49
Bab III. Haruskah Perempuan Berdiam Diri di dalam Pertemuan Jemaat? .	58
1. Hermeneutika Feminis	58
2. Konteks Perempuan di Korintus	60
2.1. Perempuan dalam Dunia Romawi	60
2.2. Kompleksitas 1 Korintus bagi Penafsir Feminis	62
3. Haruskah Perempuan Berdiam Diri dalam Pertemuan Jemaat? .	67
3.1. Masalah Terjemahan Teks	67

3.2. Tafsiran 1 Korintus 14:34-35	70
3.3.1 Korintus 14:34-35 pada Konteks Masa Kini	77
3.4. Galatia 3:28 dan Visi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan	78
Bab IV. Perempuan Pendeta dan Kepemimpinan yang Transformatif, Egaliter dan Adil Gender di GPM	82
1. Perempuan dan kepemimpinan yang Transformatif	82
2. Kesejajaran Kemitraan Perempuan dan Laki-laki	94
Bab V. Penutup	98
1. Kesimpulan	99
2. Saran	100
Daftar Pustaka	105
Lampiran	106

@UKDWN

ABSTRAKSI
Perempuan dan Keadilan Gender
Pemahaman 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dari Perspektif Feminis
dan Kontribusinya bagi Perempuan Pendeta di GPM

Oleh: Oktovina M.L. Labetubun

NIM: 50110290

Diskriminasi dan subordinasi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bergereja, misalnya dalam hal pengambilan keputusan, yang didominasi oleh laki-laki, merupakan topik yang masih digumuli oleh perempuan pendeta dalam konteks kehidupan bergereja di GPM. Penulis meneliti bagaimana perempuan pendeta di Klasis Kota dan Pulau Ambon memaknai relasi kepemimpinan gereja dan sejauh mana mereka terlibat dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat jemaat, klasis dan sinode. Terkait hal tersebut, pemahaman perempuan pendeta terhadap teks Alkitab yang sering digunakan untuk mendukung dan menolak keterlibatan aktif perempuan dalam gereja menjadi penting untuk diketahui.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan yakni menggali dan menganalisa pemahaman Perempuan Pendeta di Klasis Kota Ambon dan Klasis Pulau Ambon tentang 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28. Legitimasi terhadap teks Alkitab yang membatasi, meng-subordinasi dan marginalkan peran dan kedudukan perempuan dalam gereja telah menjadikan perempuan sebagai korban penindasan dan ketidakadilan selama berabad-abad. Penghargaan perempuan tidak mendapatkan tempat dalam hirarki gereja yang didominasi oleh laki-laki. Teks-teks yang bernada misoginis maupun teks yang mengapresiasi dan yang memberi penguatan terhadap perempuan, terutama 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 perlu ditafsirkan kembali dengan menggunakan perspektif feminis sehingga dapat memberi kontribusi bagi relasi yang adil gender antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan hermeneutika feminis dipakai untuk menganalisis konteks kedua teks tersebut.

Kata kunci: *Perempuan, pendeta, feminis, penafsiran, 1 Korintus 14:34-35, Galatia 3:28.*

Lain-lain :

viii + 105 hal; 2014
50 (1964-2012)

Pembimbing:

1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk
2. Pdt. Dr. Asnath N. Natar

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktovina M.L. Labetubun

NIM : 50110290

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 21 Mei 2014



Oktovina M.L. Labetubun

@UKDLM

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

“Perempuan dan Keadilan Gender” selalu menjadi topik yang menantang untuk dibicarakan. Realitas yang kontras, di mana pada satu pihak, kaum feminis sangat vokal dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender bagi kaum perempuan dan laki-laki, namun di pihak lain realitas menunjukkan masih terjadi diskriminasi dan subordinasi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bergereja, misalnya dalam hal pengambilan keputusan, yang didominasi oleh laki-laki. Kenyataan ini bukan disebabkan karena kaum perempuan tidak memiliki kemampuan sebagai pengambil keputusan. Potensi dan kemampuan tersebut dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, budaya patriarki membiasakan perempuan untuk diabaikan. Perempuan tidak berhak menyampaikan pendapat, apalagi mengambil keputusan. Masyarakat yang telah terbentuk pola pikirnya dalam budaya ini menganggap bahwa mengeluarkan pendapat dan peran pengambil keputusan bukan merupakan peran perempuan tetapi laki-laki.

Hal ini terlihat jelas dalam lingkup Gereja Protestan Maluku misalnya, jumlah perempuan dalam struktur pelayanan di tingkat Sinode, Klasis maupun Jemaat. Data pelayan dan pegawai Organik GPM tahun 2007 mencatat hanya ada 2 perempuan dari total 9 orang anggota Majelis Pengurus Harian Sinode. Data ini mengalami peningkatan tahun 2010, dari sisi kuantitas jumlah anggota perempuan ada 3 orang berbanding 6 jumlah laki-laki. Dari 26 ketua klasis, hanya 6 perempuan yang menduduki posisi ketua klasis.¹ Dari 18 Jemaat yang ada dalam Klasis Kota Ambon, tercatat hanya 3 pendeta perempuan yang menjadi Ketua Majelis Jemaat, dan 23 orang pendeta jemaat.² Sementara di Klasis Pulau Ambon, dari 63 Jemaat yang ada, hanya 14 orang pendeta perempuan yang menduduki jabatan Ketua Majelis Jemaat.³ Komposisi perangkat pelayan dalam jemaat pun demikian. Pada Pemilihan Majelis Jemaat periode 2010-2015, secara kuantitas jumlah perempuan dan laki-laki hampir sama⁴, namun peran perempuan lebih banyak menunjukkan peran domestik mereka (diaken, bendahara, dan juga seksi konsumsi dalam

¹Data Pelayan dan Pegawai Organik GPM tahun 2010, Biro Dokumentasi dan Informasi, Sinode GPM.

²Data MPK Kota Ambon tahun 2009.

³Data MPK Pulau Ambon tahun 2009.

⁴ Pengamatan dilakukan pada proses pemilihan Majelis Jemaat periode 2010-2015 pada jemaat GPM Poka dan Jemaat GPM Imanuel OSM.

panitia-panitia kerja, dll). Sementara untuk peran-peran pengambil keputusan lebih didominasi oleh kaum laki-laki (ketua, wakil ketua, sekretaris).

Pada satu sisi, ada ruang untuk partisipasi perempuan dalam struktur pelayanan gereja, tetapi di sisi lain, hal tersebut masih sangat terbatas dan cenderung domestikasi peran. Dari sisi kuantitas dan peran, hal tersebut menunjukkan ketimpangan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan cara pandang yang dibentuk oleh budaya patriarkhi. Peran kepemimpinan lebih banyak dipercayakan kepada kaum laki-laki. Pandangan dualistis-hierarkis telah membatasi peran sosial perempuan dalam masyarakat. Jabatan-jabatan dalam organisasi masyarakat sebagian besar dipegang oleh laki-laki, demikian juga di dalam konteks gereja.

Benar bahwa gereja telah berusaha untuk menanamkan paradigma kesetaraan gender bagi anggota gereja, misalnya dengan melakukan sosialisasi kemandirian laki-laki dan perempuan GPM, di tingkat sinode, klasis dan jemaat. Akan tetapi, fakta yang ada menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan relasi gender dalam masyarakat. Pada satu pihak, pandangan dualistis hierarkis yang kuat berakar dalam masyarakat kurang memberi ruang bagi potensi perempuan di wilayah publik, tetapi pada pihak lain, perempuan sendiri merasa tidak mampu untuk menerobos batas-batas patriarkhi dan stereotipe yang telah melekatkan padanya, sehingga mereka menolak untuk berkiprah di wilayah publik.

Hal ini seakan kontras jika melihat pengalaman konflik kemanusiaan yang terjadi di Maluku selama periode 1999-2004 menunjukkan keterlibatan perempuan yang secara aktif memberi kontribusi positif dalam usaha rekonsiliasi antara komunitas Kristen dan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini juga penting dikaji dari perspektif *postconflict* untuk melihat sejauh mana keterlibatan perempuan khususnya perempuan pendeta dalam aspek kepemimpinan mereka dalam menggumuli realitas kejemaatan pasca konflik kemanusiaan tersebut. Perempuan pendeta yang dimaksud dalam kajian ini adalah perempuan yang juga memiliki jabatan sebagai seorang pendeta. Pengalamannya sebagai seorang perempuan dan sekaligus sebagai seorang pendeta menjadi aspek penting dalam kajian ini.

Margaretha Ririmasse mengemukakan bahwa dalam konteks GPM, kepemimpinan perempuan pendeta dan keterlibatannya dalam forum-forum pengambilan keputusan bukan berorientasi pada kekuasaan, melainkan orientasi pelayanan, sebab struktur dan forum tersebut pada dasarnya adalah penggerak sistem sekaligus pelaksana pelayanan. Disadari bahwa ada perempuan pendeta yang diberi peluang menduduki posisi pemimpin namun menolaknya.

Karena itu, semestinya perempuan berani mengambil peluang yang tersedia tanpa terjebak dalam stereotipe “kelemahan” yang selama ini berlaku. Pertentangan terhadap pembagian peran perempuan dalam ruang publik (baik dalam lingkup gereja maupun masyarakat) dan ruang domestik, pada dasarnya mengacu pada ideologi gender yang berakar pada budaya Patriarkhi.⁵

Gereja mesti mengupayakan pembaruan teologi gereja dan pandangan-pandangan dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan selalu dilekatkan dengan stereotipe perasa, lebih gampang dikuasai, lebih suka dipimpin daripada memimpin. Pengalaman-pengalaman diskriminasi yang dialami oleh perempuan harus mendorong mereka mendekonstruksi teologi kekerasan, dan kemudian mengembangkan spiritualitas yang memampukannya bergiat mentransformasikan masyarakat menjadi lebih adil, setara dan damai.⁶

Di dalam Perjanjian Baru, banyak ditemui tema yang menunjukkan perempuan yang inferior (lebih rendah, lemah, dan gampang dikuasai). Di masa lalu, kanonisasi Alkitab hampir dikuasai oleh laki-laki dan dengan demikian mengesampingkan ide-ide kepemimpinan perempuan dalam penilaian laki-laki sebagai penerjemah Kitab Suci.⁷ Gambaran laki-laki dan perempuan yang terbaca lewat teks-teks Alkitab memiliki dua ciri yang berbeda. Umumnya, gambaran perempuan dalam Alkitab tidak memerlukan perempuan secara murni, tetapi menunjukkan potret perempuan dari sudut pandang laki-laki. Katherine Doob Sakenfeld mengemukakan bahwa teks dan tradisi biasa digunakan untuk mendukung kemapanan atau *status quo* budaya, termasuk misalnya tema-tema yang berkata bahwa perempuan harus tutup mulut dalam gereja (1 Korintus 14:34-35).⁸

Dalam kajian ini saya lebih memfokuskan pada teks 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28. Para ahli Perjanjian Baru menjelaskan bahwa nasihat Paulus dalam 1 Korintus 14:34-35 agar perempuan berdiam diri merupakan nasihat khusus untuk mengatasi kekacauan di dalam jemaat Korintus. Namun bagi saya, pertanyaan yang muncul adalah apakah Paulus ambigu dalam teologi dan pemikiran dalam surat-suratnya ini? Apakah Paulus inkonsisten dengan pemikirannya yang pada satu sisi melarang perempuan bersuara ketika mengikuti pertemuan

⁵ Margaretha Ririmasse, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian - Sebuah Refleksi Teologis Feminis*, (Jakarta: Yakoma PGI & Mission 21 2009), h.23

⁶ Margaretha Ririmasse, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian - Sebuah Refleksi Teologis Feminis*, (Jakarta: Yakoma PGI & Mission 21 2009), h.23

⁷ Margaret Howe, *Women and Church Leadership*, (Michigan: The Zondervan Grand Rapids, 1983), h. 29-31.

⁸ Katherine Doob Sakenfeld, ‘Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci’, dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Ed.Letty M. Russel, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 53

jemaat (1 Korintus 14:34-35) namun pada sisi lain, Paulus menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Galatia 3:28).

Banyak teolog feminis Kristen yang melandaskan pandangannya tentang kedudukan perempuan dalam keluarga, masyarakat dan gereja berdasarkan Galatia 3:28.⁹ Jika kedua teks ini diperhadapkan dengan realitas konteks GPM yang telah dipaparkan di atas, bagaimana perempuan pendeta membaca kembali kedua teks ini dalam hubungan dengan pengalaman dan pola relasi kepemimpinan antara perempuan pendeta dengan sesamanya yang laki-laki?

Teks-teks Alkitab yang bernada misoginis (mis. 1 Kor 14:34-35) terhadap perempuan ini, diakui telah digunakan oleh gereja selama berabad-abad untuk melegitimasi larangan kepemimpinan perempuan dalam agama, dan ruang publik dan hanya mengizinkan peran mereka sebagai istri dan ibu. Karena itu, penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks Alkitab seperti ini, yang terindikasi memiliki nilai patriarkhi yang mensubordinasi perempuan dengan melakukan rekonstruksi dan reinterpretasi terhadap teks maupun juga untuk secara kritis mempertanyakan pandangan-pandangan dalam masyarakat dan gereja yang melanggengkan nilai budaya patriarkhi yang membatasi dan mempengaruhi kiprah kepemimpinan perempuan dalam gereja dan masyarakat tersebut; tetapi sekaligus memperkuat visi dan makna teologis dari teks Alkitab yang mengapresiasi kesetaraan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang ada gender.

2. Rumusan masalah

Uraian latar belakang di atas telah memberi gambaran bahwa penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu bagaimana pemahaman perempuan pendeta di Klasis Kota dan Pulau Ambon terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28, dan apa sesungguhnya visi teologis dari kedua teks ini yang relevan dengan konteks pengalaman dan pergumulan perempuan pendeta saat ini.

3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama yang ingin dibangun dalam penelitian ini ialah: *Bagaimana perempuan pendeta di Klasis Kota dan Pulau Ambon memahami 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 serta bagaimana hal tersebut dipahami dalam perspektif feminis yang memberi kontribusi bagi*

⁹ Katherine Doob Sakenfeld, 'Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci', dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Ed. Letty M. Russel, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 54

relasi dan pengalaman kepemimpinan perempuan dan laki-laki yang adil gender dalam kehidupan bergereja?

Pertanyaan utama ini kemudian akan dijabarkan dalam sub pertanyaan sebagai berikut:

- a. Sejauh mana perempuan pendeta di kedua klasis yang akan menjadi lokus penelitian tersebut terlibat dan dilibatkan dalam kehidupan bergereja – baik gereja sebagai institusi maupun kehidupan komunitas yang bersekutu – terutama dalam aspek pengambilan keputusan?
- b. Bagaimana 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dibaca dan diinterpretasi oleh perempuan pendeta di GPM dalam pengalamannya?
- c. Apa kontribusi 1 Korintus 13:34-35 dan Galatia 3:28 bagi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan?

4. Tujuan penelitian

Bertolak dari pertanyaan utama, maka tujuan penelitian ini ialah: *untuk mengetahui bagaimana pemahaman perempuan pendeta terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 serta melakukan kajian hermeneutis dengan menggunakan perspektif feminis sehingga dapat memberi kontribusi bagi relasi dan pengalaman kepemimpinan perempuan dan laki-laki yang adil gender dalam gereja.*

Tujuan dari sub pertanyaan ialah:

1. Mengetahui sejauh mana keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan apa saja tantangan yang dihadapinya.
2. Menemukan pemahaman perempuan pendeta di klasis Kota dan Pulau Ambon terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28.
3. Mengetahui apa visi dan makna teologis dalam 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28.
4. Menemukan kontribusi teks bagi relasi dan pengalaman kepemimpinan perempuan pendeta di GPM.

5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan berikut:

1. Legitimasi terhadap teks Alkitab yang membatasi, meng-subordinasi dan memarginalkan peran dan kedudukan perempuan dalam gereja telah menjadikan perempuan sebagai korban penindasan dan ketidakadilan selama berabad-abad. Pengalaman perempuan tidak

mendapatkan tempat dalam hirarki gereja yang didominasi oleh laki-laki. Teks-teks yang bernada misoginis maupun teks yang mengapresiasi dan yang memberi penguatan terhadap perempuan, terutama 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 perlu ditafsirkan kembali dengan menggunakan perspektif feminis sehingga dapat memberi kontribusi bagi relasi yang adil gender antara laki-laki dan perempuan.

2. Perempuan pendeta di kedua klasis yang akan menjadi lokus penelitian ini berada dalam konteks gumul pelayanan dan relasi kepemimpinan yang sangat dekat dengan kekuasaan dualistis hierarkis sinode GPM. Pola relasi ini tentu dipengaruhi oleh pandangan teologi tertentu mengenai kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Pengkajian ini menjadi penting sehingga dapat menawarkan pemahaman yang adil gender, dan sekaligus menjadi landasan teologis bagi perjumpaan dan interaksi itu.
3. Secara umum, penelitian ini akhirnya memberi kontribusi pikiran tentang visi-visi teologis teks 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 bagi gereja, terutama GPM, dalam membangun teologi dan praksis bergereja yang adil gender, yang dapat memberi makna baru dalam menghargai peran dan pengalaman perempuan dalam rangka pengembangan kehidupan persekutuan bergereja.

6. Ruang Lingkup dan Batasan

Penelitian ini hanya dibatasi untuk mengetahui bagaimana kedua teks ini dipahami dalam perspektif feminis, yang diawali dengan upaya menemukan pemahaman perempuan pendeta di klasis kota dan pulau Ambon yang dilakukan melalui pembacaan dan reinterpretasi terhadap teks-teks tersebut dari pengalaman mereka. Pilihan lokus penelitian terhadap perempuan pendeta di Klasis Kota dan Pulau Ambon ini penting, oleh karena kedua klasis ini terletak di pusat dan pinggiran kota Ambon yang menurut saya sangat strategis dalam menggambarkan pola relasi dan interaksi kekuasaan dengan pucuk pimpinan sinodal GPM – yang masih didominasi oleh laki-laki.

7. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa proses yang akan dilakukan:

1. Melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Tahapan ini diperlukan dalam rangka menemukan informasi terkait dengan pemahaman Perempuan Pendeta di Klasis Kota Ambon dan Klasis Pulau Ambon tentang 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28

- Teknik Pengumpulan Data
Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan ialah wawancara mendalam dengan beberapa pertanyaan terkait.
 - Tempat Penelitian
Penelitian ini akan dilakukan di 3 jemaat yang termasuk dalam Klasis Kota Ambon, yaitu Jemaat GPM Petra, Jemaat GPM Getsemani, dan Jemaat GPM Hok Im Tong, dan 3 jemaat pada Klasis Pulau Ambon, yaitu Jemaat GPM Gideon, Jemaat GPM Mahanaim dan Jemaat GPM Imanuel Galala-Hative Kecil.
 - Waktu Penelitian
Penelitian dilakukan selama 4 minggu (11 Februari – 11 Maret 2013) pada lokasi penelitian yang disebutkan di atas.
 - Sumber Data
Sumber data ialah perempuan pendeta di Klasis Kota Ambon dan klasis Pulau Ambon. Sampel akan disesuaikan dengan jumlah perempuan pendeta yang ada dan akan diklasifikasikan berdasarkan kapasitas informan, misalnya berdasarkan posisi dan jabatan dalam Klasis maupun jemaat dimana mereka melayani, dan latar belakang pendidikan.
2. Analisa, Pengolahan, dan Interpretasi Data
- Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan analisa, pengolahan, dan interpretasi data. Proses ini akan berfokus pada hasil wawancara dengan informan. Untuk proses ini, dibutuhkan waktu satu bulan.
 - Oleh karena tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman perempuan pendeta terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28, maka penulis menggunakan pendekatan hermeneutika feminis dalam menafsir kedua teks tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan teori *Cinderella Complex* Collete Dowling untuk menganalisis pemahaman perempuan pendeta mengenai pelayanannya di dalam gereja. Teori cinderella complex didefinisikan Dowling sebagai suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besar tertekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan kemampuan otak dan kreativitas secara optimal.¹⁰ Dengan demikian, maka paradigma yang akan digunakan dalam keseluruhan proses penelitian ini ialah Kesetaraan Gender.

¹⁰ Collete Dowling, *Cinderella Complex: Ketakutan Wanita akan Kemandirian*, terj. Santi W. E. Soekanto, (New York: Pocket Books, 1982, ©1981)

3. Melakukan refleksi kritis sebagai tinjauan teologis terhadap pemahaman perempuan pendeta mengenai teks-teks tersebut. Bagian ini akan mempertemukan kontribusi visi dan makna teologis dari 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dengan perjumpaan dan interaksi relasi kepemimpinan perempuan pendeta di GPM. Proses ini juga akan disajikan dalam bab tersendiri dari tesis ini.

8. Kerangka Teoritis

Kontradiksi dan perdebatan mengenai otentisitas 1 Korintus 14:34-35 sebagai tulisan Paulus banyak dikemukakan oleh para penafsir Perjanjian Baru. Caroline Vander Stichele berpendapat Paulus tidak semudah itu melarang dalam pasal 14 apa yang ia setuju dalam pasal 11 berkenaan dengan perempuan.¹¹ Jouette Bassler mengemukakan bahwa 1 Korintus 14:34-35 mesti dilihat sebagai suatu interpolasi (penyisipan) di kemudian hari oleh redaktur.¹²

Willi Marxen menjelaskan tantangan yang dihadapi Paulus dalam pelayanannya kepada jemaat-jemaat non-Yahudi yang terancam oleh ajaran gnostik, bahwa 1 Korintus 14:34-35 ini merupakan bagian utama yang keempat (11:2-14:40) dalam struktur surat 1 Korintus yang membahas masalah-masalah khusus mengenai ibadah dan terlebih khusus aturan mengenai perempuan dalam pertemuan jemaat. Paulus menghadapi ajaran sesat yang diperkenalkan oleh kelompok orang-orang di Korintus serta akibat-akibatnya di dalam jemaat terutama bagi perempuan.¹³ Emanuel Gerit Singih mengemukakan bahwa konteks ayat ini adalah karunia untuk menafsirkan nubuat oleh nabi-nabi. Waktu itu rupanya profesi nabi masih ada, hanya saja perempuan tidak boleh membuat. Alasan dari larangan ini adalah “Hukum Taurat” yang mengatakan bahwa perempuan harus menundukkan diri (BIS: “Mereka tidak boleh memegang pimpinan, itu sesuai dengan hukum agama”), dan bahwa hal itu “tidak sopan”. Agak mengherankan bahwa Paulus di sini mengacu pada hukum Taurat, padahal dalam tulisan-tulisannya sendiri ia sering mengingatkan jemaat bahwa mereka hidup oleh anugrah dan bukan di bawah kuk hukum Taurat. Tampaknya dalam soal-soal praktis yang memerlukan penerapan, masih ada lubang antara teologi anugrah dengan petunjuk-petunjuk praktis dari Paulus.¹⁴

¹¹ Caroline Vander Stichele, “Is Silence Golden? Paul and Women’s Speech in Corinth” *Journal for the Study of the New Testament* 20 (1995):241-253.

¹² Jouette M. Bassler, “1 Corinthians” dalam *The Women’s Bible Commentary*, Eds. Carol A. Newsom dan Sharon H. Ringe, Cet. ke-10, (London/Louisville: John Knox press, 2004), h.327-328.

¹³ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap Masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 77.

¹⁴ Singih, E.G., *Dunia yang bermakna: Kumpulan karangan Tafsir PL*, (Jakarta:1999), h. 110

Marlene Crusemann menyatakan bahwa “hukum” yang dimaksud dalam ayat 34 belum tentu merujuk pada Hukum Taurat. Crusemann mengemukakan bahwa tidak ada ditemukan paralelitas hukum Yahudi terhadap kombinasi unsur-unsur spesifik yang ditemukan dalam 1 Korintus 14:34-35, di mana perempuan harus tunduk kepada laki-laki, dibatasi hanya dalam wilayah domestik, dilarang berbicara di depan umum, dan hanya boleh bertanya kepada suami mereka di rumah. Paralel yang sama justru ditemukan dalam kepengarangan Yunani-Romawi.¹⁵ Sejalan dengan Crusemann, Elisabeth Schussler Fiorenza berpendapat agaknya Paulus mengambil argumen teologisnya dari tradisi misionaris Yahudi-Helenis, yang, sesuai dengan catatan Yosefus, telah menerima anjuran-anjuran Yunani-Romawi untuk kedudukan perempuan yang lebih rendah sebagai bagian dari “hukum”.¹⁶

Bagi Cruseman, kedua ayat ini mengandung suatu larangan yang komprehensif bagi semua perempuan Kristen, lepas dari semua perdebatan mengenai otentisitas kedua ayat ini sebagai tulisan Paulus. Alasannya adalah penggunaan kata kerja λαλεῖν (berbicara) yang terlihat mulai dari pasal 11 hingga khusus pasal 14 dalam hubungan dengan semua jenis kotbah, pembicaraan dan proklamasi. Berkata-kata dalam bahasa roh disebutkan dalam 14:2, 4-6, 9,13, 18 23, 27, 39; mengenai nubuat disebutkan dalam 14:3, 6, 29; berbicara mengenai wahyu dan pengetahuan dalam 14:6; berbicara secara umum sebagai suatu ungkapan nalar dan kemampuan intelektual dalam 14:11, 19. Jika dalam 14:34, perempuan dilarang untuk berbicara maka hal ini menunjukkan maksud penulis untuk mengeluarkan perempuan dari *semua* bentuk pembicaraan/perkataan demokratis selama ibadah berlangsung, yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas.¹⁷

Mengenai Galatia 3:28, menurut Marxen, Galatia 1:6-9 menguraikan dengan singkat situasi di jemaat tersebut. Paulus terkoyak antara kesedihan dan kemarahan karena memikirkan orang-orang Galatia begitu cepat mundur. Mereka telah berbalik kepada injil yang lain, yang sama sekali bukan injil. Orang-orang tertentu telah datang dan membingungkan orang-orang Galatia.¹⁸ Menurut pembagian Marxen, Galatia 3:1-5:12 merupakan bagian utama kedua yang memuat inti surat Paulus ini, di mana Paulus mengingatkan orang-orang Galatia bahwa panggilan mereka sendiri datang dari pemberitaan iman, bukan hanya dari karya hukum Taurat.

¹⁵Marlene Crusemann, “Irredeemably Hostile to Women: Anti-Jewish Elements in the Exegesis of the Dispute about Women’s Right to Speak (1 Cor. 14:34-35)” *Journal for the Study of the New Testament* 79 (2000):19-36.

¹⁶Fiorenza, Elizabeth S., *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 305

¹⁷Marlene Crusemann, “Irredeemably Hostile to Women: Anti-Jewish Elements in the Exegesis of the Dispute about Women’s Right to Speak (1 Cor. 14:34-35)” *Journal for the Study of the New Testament* 79 (2000):19-36.

¹⁸Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*, h. 44

Tetapi kalau kini mereka tunduk pada hukum Taurat, maka semuanya itu menjadi sia-sia. Hal ini menunjukkan tema dari bagian utama ini: kemerdekaan injil, yang harus dipertahankan terhadap bahaya tunduk lagi kepada hukum Taurat.¹⁹ Lebih lanjut, persoalan tunduk kepada hukum Taurat ini menjadi masalah karena hal tersebut hanya dilakukan oleh orang Kristen-Yahudi di Galatia, sementara orang Kristen non-Yahudi tidak mengenal dan melakukan tradisi hukum Taurat. Olehnya, timbul pertentangan di antara mereka bahwa anugrah keselamatan yang hanya dapat diterima oleh orang Kristen-Yahudi dan bukan orang Kristen non-Yahudi.

Penekanan Paulus mengenai kesetaraan dalam Galatia 3:28 juga dilatari oleh ancaman gnostik, dan pertentangan antara orang Kristen Yahudi dan Yunani mengenai keutamaan masing-masing. Namun demikian, Richard Hove mengemukakan bahwa ada perdebatan mengenai teks Galatia 3:28 ini.²⁰ Pada satu pihak, kaum feminis yang melandaskan perjuangan pembebasan dan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki berdasarkan teks ini menganggap bahwa di antara semua teks Alkitab, teks inilah yang sangat menekankan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan.²¹ Namun, di pihak lain, para penafsir umumnya, berpendapat bahwa Galatia 3:28 berbicara mengenai kesatuan (*oneness*) sebagai tubuh Kristus, “karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” dan hanya sedikit berbicara tentang kesetaraan peran laki-laki dan perempuan.²² Beberapa penafsir mengemukakan hal senada, seperti Ronald Fung yang mengemukakan bahwa “pernyataan Paulus dalam Galatia 3:28 tidak berhubungan dengan relasi peran laki-laki dan perempuan dalam tubuh Kristus, tetapi lebih kepada integrasi mereka sebagai kesatuan melalui iman dan baptisan.”²³ S. Lewis Johnson mendukung hal tersebut ketika mengatakan, “tidak ada alasan untuk mengklaim Galatia 3:28 mendukung fungsi egaliter di dalam gereja. Galatia 3:28 semata-mata mengajarkan sebuah hak istimewa yang egaliter dalam persatuan orang-orang yang percaya kepada Kristus.”²⁴

Bagi kaum feminis, Alkitab adalah buku yang berbahaya karena sering digunakan untuk menasihati kaum bawahan dan kaum perempuan agar mereka tunduk pada tuan-tuannya. Dengan kata lain, di satu segi Alkitab ditulis dalam bahasa yang androsentris, berasal dari budaya

¹⁹ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*, h.45-46.

²⁰ Richard Hove, *Equality in Christ? Galatians 3:28 and the Gender Dispute*, (Illinois: Crossway, 1999), h. 16-17.

²¹ Richard memberi uraian kritis terhadap tafsiran Rebecca Grootuis mengenai bukunya *Good News for Women: Biblical Picture of Gender Equality*, yang menulis bahwa dari semua teks yang berbicara mengenai kesetaraan gender, Galatia 3:28 adalah ayat yang paling penting.

²² Richard Hove, *Equality in Christ? Galatians 3:28 and the Gender Dispute*, h. 16-17.

²³ Ronald Y. K. Fung, “Ministry in the New Testament,” dalam *The Church, the Bible and the World*, Ed. D.A. Carson (Grand Rapids: 1987), h.183-184.

²⁴ S. Lewis Johnson, “Role Distinctions in the Church,” dalam *Recovering Bible Manhood and Womenhood*, Eds. John Piper dan Wayne Grudem (Wheaton: 1991), h. 164.

patriarkhi zaman dulu dan digunakan sepanjang sejarah untuk meremehkan kaum perempuan dan membenarkan penindasan terhadap mereka. Namun di pihak lain, kaum perempuan, laki-laki dan kaum yang terpinggirkan lainnya mengalami Alkitab sebagai sumber inspirasi yang mendukung perjuangannya melawan penindasan. Bersama para teolog pembebasan, teolog feminis yakin bahwa Alkitab harus dibaca dari sudut pengalaman perempuan yang tertindas dan yang menemui di dalamnya kekuatan untuk menentang ketidakadilan serta menemui makna kehidupan dan spiritualitas yang menunjang hidup.²⁵

Kaum feminis bertolak dari pengalaman perempuan yang beragam. Yang diutamakan adalah kenyataan bahwa semua perempuan dinomorduakan, disingkirkan dari kesempatan untuk menentukan kehidupannya sendiri ataupun diremehkan dan ditindas. Dengan demikian, hal baru dari hermeneutik feminis adalah bahwa *pengalaman perempuan* ini turut diperhitungkan.²⁶

Sikap kritis terhadap tradisi dalam konteks pengalaman perempuan bukan sekadar menambahkan suatu sudut pandang baru kepada suatu pandangan yang sudah ada. Pengalaman perempuan adalah kekuatan kritis yang mampu membuktikan adanya kesalahan dalam teologi klasik. Tentu saja tidak semua perempuan mempunyai pengalaman yang sama. Ada banyak variasi dalam kesadaran perempuan karena dibentuk oleh konteks budaya dan pengalaman hidup yang berbeda. *Pengalaman perempuan* yang dipahami di sini ialah pengalaman yang muncul pada saat perempuan menyadari pengalaman penyesatan dan pengasingan yang dipaksakan kepada mereka oleh kebudayaan yang didominasi oleh laki-laki.²⁷

Fiorenza berpendapat bahwa bahasa teks-teks, terjemahan-terjemahan, tafsiran-tafsiran dan kanonisasi Kitab Suci (Alkitab) bersifat *androsentris* dan dikuasai oleh laki-laki.²⁸ Dalam bukunya yang lain, *The Power of the Word*, Fiorenza mengungkapkan bagaimana kuasa tersebut memiliki dua konotasi: *power over* dan *power to*. Oleh karena itu, setiap penafsiran terhadap teks Alkitab mesti memperhatikan "*what kind of power each scriptural text espouses and*

²⁵ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 32.

²⁶ Rosemary R. Ruether, 'Penafsiran Feminis – Suatu Metode Korelasi', dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. Letty M. Russel, h. 120

²⁷ Rosemary R. Ruether, 'Penafsiran Feminis – Suatu Metode Korelasi', dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. Letty M. Russel, h. 120-123.

²⁸ Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, h. 65-85. Androsentris berarti segala peristiwa dilihat dari sudut laki-laki (Andros = laki-laki, sentris = terhubung dengan inti)

*authorizes, since Christian scriptures share in this rhetoric of 'power over' and in that of the 'power to'.*²⁹

Sebuah hermeneutika feminis yang kritis harus beralih dari teks-teks androsentrik kepada konteks-konteks sosial-historis mereka. Sebuah rekonstruksi kritis tentang penindasan historis kaum perempuan di dalam agama dan komunitas biblika yang patriarkhal, serta analisis tentang pembenaran teologis, konseptualnya, harus didasarkan pada sebuah visi alternatif alkitabiah feminis tentang interaksi historis-budaya-keagamaan antara kaum perempuan dan laki-laki di dalam komunitas dan sejarah Kristen.³⁰ Bahasa teks dan penafsiran Alkitab yang androsentris, mengakibatkan kaum perempuan termarginalkan secara historis-teologis.³¹ Perempuan tidak dianggap sebagai makhluk otonom. Laki-laki adalah subyek, yang mutlak; sedangkan perempuan adalah makhluk lain. Karena itu, struktur-struktur masyarakat dan ilmiah kita mendefinisikan perempuan sebagai makhluk yang muncul dari laki-laki dan menduduki tempat kedua sesudahnya. Defenisi androsentris tentang kemanusiaan ini telah menentukan bukan hanya persepsi ilmiah kaum lelaki, melainkan juga kaum perempuan. Oleh karena itu diperlukan metode dan proses hermeneutika feminis untuk menggali sejarah dan pernyataan feminis dalam Alkitab.³²

Perempuan dikategorikan dalam kelompok yang harus berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan sangat dibatasi dalam perannya. Margareth Howe menyatakan bahwa peran kepemimpinan perempuan dalam gereja bukan saja menjadi kabur dalam terjemahan Alkitab, tetap juga dalam berbagai catatan sejarah.³³ Howe mengutip Joan Morris, seorang pakar Inggris yang mengemukakan sebuah hasil studi yang mencengangkan "Against Nature and God" pada tahun 1973. Morris menulis bahwa ada begitu banyak prasangka terhadap kaum perempuan. Morris menunjukkan bagaimana kehadiran perempuan dalam posisi-posisi kepemimpinan yang ditunjuk merupakan suatu fenomena baik di

²⁹ Elizabeth S. Fiorenza, *The Power of the Word: Scripture and the Rethoric of Empire*, (Minneapolis: Fortress Press, 2007), h.59

³⁰ Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, h. 60-64.

³¹ Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, h.68-70.

³² Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, h.67

³³ Margareth Howe, *Women and Church Leadership*, h. 30

Gereja Barat maupun di Timur. Walaupun sampai abad 18, kepemimpinan gereja di Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Spanyol masih diakui, tetapi data-data historisnya dikaburkan.³⁴

Kwok Pui Lan menunjukkan bahwa kebanyakan jemaat dalam gereja-gereja di Asia cenderung mengabadikan dan menguatkan dominasi laki-laki dalam ajaran maupun praktiknya. Dalam banyak gereja Perjanjian Baru, perintah Paulus bahwa perempuan harus berdiam diri dalam gereja (1 Kor. 14:34-35) dan tidak boleh memerintah atas laki-laki (1 Tim. 2:11-15) sering digunakan secara berulang-ulang untuk menguatkan inferioritas perempuan dan menolak partisipasi mereka dalam gereja.³⁵ Kwok menyatakan bahwa kekuasaan dan otoritas perempuan Asia tidak diakui dan dihargai oleh hirarkis laki-laki gereja, ataupun oleh perempuan yang percaya pada ajaran androsentris gereja. Banyak gereja yang gagal untuk menghidupkan janji bahwa laki-laki dan perempuan adalah patner dalam hidup dan pelayanan tubuh Kristus.³⁶ Tafsiran feminis harus memperhatikan bahwa perempuan menderita karena berbagai macam penindasan, karena kedudukan sosial, kelamin dan ras.

Kepemimpinan perempuan yang belum terlalu diakui dalam masyarakat, tak dapat dipungkiri bahwa hal itu dikarenakan masyarakat melanggengkan nilai-nilai budaya Patriarkhi. Oleh sebab itu, mesti ada upaya perubahan dan pembaruan paradigma. Masyarakat selama ini menganut paradigma jender yang dualistik hierarkis. Perlakuan tidak adil terhadap perempuan tidak mungkin ditiadakan tanpa mencahut paradigm gender yang dualistik hierarkis tersebut, yang memarginalkan kedudukan, fungsi dan peran perempuan, dan menggantinya dengan paradigma yang adil jender.

9. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan penulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan kerangka teoritik.
2. Bab II Perempuan Pendeta dan Realitas Kepemimpinan di GPM
Bab ini akan memuat deskripsi tentang lokasi penelitian, analisa, pengolahan, dan interpretasi data hasil penelitian lapangan
3. Bab III Haruskah Perempuan Berdiam Diri dalam Pertemuan Jemaat?

³⁴ Margareth Howe, *Women and Church Leadership*, h. 30.

³⁵ Kwok Pui Lan, *Introducing Asian Feminist Theology*, (Ohio: 2000), h.99

³⁶ Kwok Pui Lan, *Introducing Asian Feminist Theology*, h. 98

Bab ini akan memuat penafsiran kembali 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dari perspektif kesetaraan gender. Metode hermeneutik yang digunakan dalam penafsiran ini adalah metode hermeneutika feminis. Hal ini penting untuk melihat teks ini di dalam konteksnya, untuk kemudian mempertemukan visi teologis yang lebih adil gender dari teks ini dengan konteks pengalaman perempuan pendeta di GPM pada bab selanjutnya.

4. Bab IV Perempuan Pendeta dan Kepemimpinan yang Transformatif, Egaliter dan Adil Gender. Bab ini akan mempertemukan kontribusi visi dan makna teologis dari 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3:28 dengan perjumpaan dan interaksi relasi kepemimpinan perempuan pendeta di GPM
5. Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran

@UKDWN

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

1. Perempuan pendeta di Klasis Kota dan Pulau Ambon memahami teks 1 Korintus 14:34-35 dan Galatia 3: 28 dalam konteks yang berbeda. Ada realitas perlakuan tidak adil kepada perempuan sebagai pihak yang inferior di Jemaat Korintus, tetapi di sisi lain ada penghargaan kesetaraan peran, kedudukan dan fungsi perempuan maupun laki-laki sebagai anggota tubuh Kristus dalam surat Galatia. Perempuan pendeta memahami dan memaknai visi teologis dari kedua teks tersebut secara lebih positif dalam kaitan dengan hal memberi ruang seluas-luasnya bagi perempuan untuk menggali potensi diri. Perempuan pendeta memahami kepelbagaian kondisi perempuan pendeta dan menegaskan dasar kesetaraan dan kemitraan laki-laki dan perempuan dari Galatia 2:28 sebagai acuan dalam usaha mempraktekkan pola kepemimpinan yang lebih adil gender di dalam Gereja Protestan Maluku.
2. Penafsiran tradisional terhadap 1 Korintus 14:34-35 yang melegitimasi peran domestik perempuan yang menempatkannya pada posisi subordinan dan dibatasi haknya dalam mengeluarkan pendapat memang harus direinterpretasi. Feminisme mengkritisi penafsiran yang mengabaikan kehadiran perempuan dalam kesaksian Alkitab yang juga merupakan perempuan-perempuan yang aktif di luar rumah dalam peran kepemimpinan di dalam gereja. 1 Korintus 14:34-35 memantulkan ekspektasi masyarakat atas diri kaum perempuan untuk tetap berdiam diri, bertingkah laku sesuai hukum dan aturan sosial yang ditetapkan bagi mereka pada masa itu. 1 korintus 14:34-35 tidak boleh dijadikan sebagai norma bagi gereja untuk melarang perempuan berbicara dalam gereja dan menomorduakan keberadaan perempuan dalam gereja. Visi teologis 1 Korintus 14:34-35 dipahami perempuan pendeta sebagai refleksi kaum perempuan yang mengklaim haknya untuk terlibat aktif dalam proses kehidupan bergereja. Hal ini semakin diperkuat oleh gagasan kesetaraan dalam Galatia 3:28. Galatia 3:28 dipandang sebagai ayat yang membebaskan perempuan dari penindasan, dominasi dan subordinasi laki-laki. Gagasan kesetaraan berdasarkan Galatia 3:28 inilah yang menopang perempuan pendeta di Klasis Kota dan Pulau Ambon untuk turut berperan aktif dalam kepemimpinan gerejawi di lingkup Gereja Protestan Maluku.

B Saran

1. Gereja Protestan Maluku harus tetap memberikan pemahaman yang benar tentang paradigma *kesetaraan gender* bagi jemaat agar fungsi, peran dan kedudukan perempuan di ruang publik memiliki posisi yang setara dengan laki-laki. Upaya pembaruan teologi yang berdasar pada paradigma kesetaraan gender tersebut secara konseptual memang telah tertuang dalam Buku Mitra. Namun kenyataannya, hasil dari sosialisasi kemitraan laki-laki dan perempuan tersebut masih bersifat ritualistik, yaitu dengan semata-mata melibatkan laki-laki dan perempuan dalam ibadah kemitraan dan wadah pelayanan Laki-laki dan Perempuan. Kerjasama antar-institusi perlu diarahkan pada isu-isu sosial di dalam masyarakat, bukan pada aspek ritual (ibadah) semata, agar dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, oleh masyarakat dan gereja secara bersama. Dalam konteks GPM, pemberdayaan masyarakat dan/atau jemaat (yang didalamnya termasuk pemberdayaan kaum perempuan) menjadi penting. Pemberdayaan itu mesti menjurus pada usaha meningkatkan kemampuan masyarakat/jemaat, dengan jejaring yang kuat dan tertata dengan baik.
2. Secara institusional, GPM perlu mengembangkan model/pola kepemimpinan *round table* sebagai model kepemimpinan alternatif. Hal ini penting agar pengambilan keputusan baik di tingkat Sinode, Klasis dan jemaat tidak semata-mata berada dalam kendali pihak tertentu (laki-laki). Model kepemimpinan *round table* sebagai model kepemimpinan alternatif berpeluang memberi kesempatan yang lebih luas bagi perempuan maupun laki-laki untuk mempraktikkan relasi kepemimpinan yang egaliter dan adil gender. Dengan mentransformasi sistem bergereja dan struktur operasional yang mengatur misi pelayanan dalam gereja dengan prinsip egaliter, diwarnai keadilan dan solidaritas, maka peluang untuk memposisikan diri dalam struktur tersebut terbuka bagi semua orang tanpa membedakan gender.
3. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya posisi perempuan sebagai pemimpin gereja adalah karena perempuan takut mengambil peran-peran strategis pengambil keputusan. Karena itu, penting untuk mempersiapkan dan memperlengkapi perempuan pendeta dari segi keahlian/skill, maupun mental, dengan berbagai program pelatihan kepemimpinan dan pemberdayaan, sehingga perempuan pendeta berani mengambil peluang yang tersedia tanpa terjebak dalam stereotipe “kelemahan” yang selama ini berlaku. Program yang dapat dilakukan misalnya pelatihan kepemimpinan dan jurnalistik Perempuan Pendeta, yang dapat mendorong peningkatan kapasitas perempuan misalnya

dalam hal menulis. Biro Perempuan GPM yang bertanggung jawab menaungi dan menangani hal-hal seputar isu perempuan dapat bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk melakukan kajian-kajian psikologis yang bermanfaat mendorong perempuan pendeta untuk berani melangkah keluar dari ketakutannya dan meraih posisi-posisi kepemimpinan di dalam gereja.

4. Para Pendeta dan Teolog harus bersama-sama dengan pihak gereja ikut membantu memberikan pemahaman tentang *kesetaraan gender* kepada anggota-anggota jemaat, agar hal tersebut tidak hanya terbatas pada konsep teologi dan akademik semata, tetapi benar-benar terimplikasi dalam praktek hidup anggota jemaat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai seminar, lokakarya, workshop dan studi banding mengenai gender. GPM memang sudah pernah melakukan hal-hal tersebut. Hanya saja perlu ada evaluasi yang lebih baik agar *follow up* dari berbagai program dapat memberi peningkatan pemahaman yang lebih adil gender dan perubahan sikap yang signifikan dalam kehidupan warga gereja. Selain itu, GPM perlu melakukan kajian teologis terhadap kearifan budaya lokal di Maluku agar dapat menemukan sumber-sumber alternatif yang mendukung kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dari segi kepemimpinan tentu dapat membuka serta memberi peluang yang lebih luas bagi kaum perempuan. Penafsiran yang keliru terhadap budaya tura, memberi sumbangan dalam melanggengkan ketidakadilan gender dalam gereja dan masyarakat.
5. Jemaat sebagai warga gereja mesti mampu memahami dan mengaplikasikan paradigma kesetaraan gender. Hal tersebut tentu dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat dan gereja, yaitu keluarga. Salah satu pokok pikiran yang termuat dalam konsepsi kemitraan perempuan dan laki-laki GPM adalah kemitraan dalam hal pembinaan keluarga. Pembinaan keluarga penting untuk menyelaraskan peran suami-istri. Karena itu, stereotip yang memposisikan istri sebagai pendidik anak, dan suami sebagai pencari nafkah mesti dihindari. Hal ini dapat dilakukan melalui katekisasi/pastoral pra nikah, kurikulum sekolah minggu (Anak dan Remaja), pendidikan sadar gender, bahkan kurikulum pendidikan kependetaan bagi vikaris di GPM.
6. Ke depan, penelitian ini masih harus diteruskan dalam upaya mengembangkan suatu model berteologi kontekstual perempuan GPM secara berkelanjutan dalam konteks gumul dan pelayanannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Adams, E., Horrell, David G. (Eds), *Christianity at Corinth: The Quest for the Pauline Church*, Louisville and London: Westminster Knox Press, 2003
- Aman, Kenneth, *Border Region of Faith: An Anthology of Religion and Social Change*, New York: Orbis Books, 1988
- Barth-Frommel, Marie Claire, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Carson, D.A. (Ed), *The Church, the Bible and the World*, E. Michigan: Grand Rapids, 1987
- Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Malang: Ledalero, 2002
- Departemen Keesaan dan Pembinaan Urat, *Buku Mitos: Kemitraan Perempuandan Laki-laki GPM, Konsepsi Sosio-Teologis*, Ambon: Bina Perempuan GPM, 2007
- Dowling, Colette, *Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*, terj. Santi W. E. Soekanto, New York: Pocket Books, 1982, ©1981
- Drewes, B.F., Harbeck, Willyon Siebenthal, Heinrich, *Kunci Bahasa Yunani: Surat Roma hingga Kitab Wahyu*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Fiorenza, Elizabeth S., *Discipleship of Equals: A Critical Feminist Ekklesia-logy of Liberation*, New York: Crossroad, 1993
- _____, *Searching the Scripture: A Feminist Commentary*, Vol. 2, New York: Crossroad, 1993
- _____, *The Power of the Word: Scripture and the Rethoric of Empire*, Minneapolis; Fortress Press, 2007
- _____, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Fitzmyer, Joseph, *First Corinthians*, New Haven and London: Yale University Press 2008

- Groothuis, Rebecca Merrill, *Good News for Women: A Biblical Picture of Gender Equality*, Grand Rapids, Michigan: Baker, 1997
- Hamel, Victor, Messakh, Belsy, Listijabudi, Daniel, Wijayatsih Hendry, *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010
- Horsley, Richard A., *1 Corinthians*, Nashville: Abingdon Press, 1998
- _____, *Paul and Empire: Religion and Power in Roman Imperial Society*, Pennsylvania: Trinity Press, 1997
- _____, *Paul and the Roman Imperial Order*, New York: Trinity Press International, 2004
- Hove, Richard, *Equality in Christ? Galatians 3:28 and the Gender Dispute*, Illinois: Crossway Books, 1999
- Howe, Margaret, *Women and Church Leadership*, Michigan: The Zondervan Corporation Grand Rapids, 1983
- Katoppo, Marianne, *Compassionate and Free – Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, Jakarta: Aksara Kalamia, 2007
- Keener, Craig S., *1-2 Corinthians*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2005
- Kittel, Gerard, *The Dictionary of The New Testament Vol. 2*, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1964
- Kraemer, Ross Shepard, *Her Share of the Blessing: Women's Religions among Pagans, Jews, and Christian in the Greco-Roman World*, New York: Oxford University Press, 1992
- Kwok, Pui Lan, *Introducing Asian Feminist Theology*, Ohio: The Pilgrim Press, 2000
- Lazar, Michelle M., *Feminist Critical Discourse Analysis: Gender, Power and Ideology in Discourse*, New York: Palgrave MacMillan, 2007
- Lull, David J., *Chalice Commentaries for Today: First Corinthians*, Danvers, MA: Chalice Press, 2007

- MacDonald, Margaret Y., *Early Christian Women and Pagan Opinion: The Power of Hysterical Women*, New York: Cambridge University Press, 1996
- Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Mollenkott, Virginia R. (Ed.), *Women of Faith in Dialogue*, New York: The Crossroad Publishing Co., 1988
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar, 1996
- Moulton, Harold K. (Ed), *The Analytical Greek Lexicon Revised*, Michigan: Grand Rapids, 1977
- Natar, Asnath N. (Ed), *Perempuan Indonesia: Berteknologi Feminis dalam Konteks*, (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologi UIN Dwi, 2004
- Newsome, C., Ringe, Sharon H., *The Women's Bible Commentary*, Cet. ke-10, Westminster Knox Press, 2004
- Økland, Jorun, *Women in Their Place: Paul and the Corinthian Discourse of Gender and Sanctuary Space*, London & New York: T&T Clark, 2004
- Perrin, Norman, *The New Testament: an Introduction*, New York: Hancourt Brace Javanovich, 1974
- Piper, John & Grudem, Wayne (Eds), *Recovering Bible Manhood and Womanhood*, Wheaton: Crossway, 1991
- Ririmasse, Margaretha M., *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian - Sebuah Refleksi Teologis Feminis*, Jakarta: Yakoma-PGI, PERSETIA, Dept. Perempuan dan Anak, Mission 21, 2009
- Russel, Letty M., *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*, Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993
- _____, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Jogjakarta: Kanisius, 1998

Singgih, E.G., *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir PL*, Jakarta: Persetia, 1999

Smith, Susan E., *Women in Mission: From the New Testament to Today*, New York: Orbis Books, 2007

Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis*, Yogyakarta: Pustaka Theresia, 2009

Wire, Antoinette C., *Corinthian Women Prophets: A Reconstruction through Paul's Rhetoric*, Minneapolis: Fortress Press, 1990

JURNAL

Bae, Hunju, "Women's Leadership and Authority in Pauline Christianity: Deconstructing Paul's Ambivalence toward Women", *In God's Image: Journal of Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology* Vol. 26, No.2, June 2007

Christiani, Tabita Kartika, "Indonesian Feminist Church Leadership" dalam *In God's Image, Vol 28, No.3, September 2009*, Kuala Lumpur: AWRC, 2009

Cruesemann, Marlene "Irredeemably Hostile to Women: Anti-Jewish Elements in the Exegesis of the Dispute about Women's Right to Speak (1 Cor. 14:34-35)" *Journal for the Study of the New Testament* 73, 2000

Natar, Asnath Niwa, "Paulus dan Perempuan: Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14:33B-36", *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* Vol.36.No.2. Oktober 2012, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2012.

Stichele, Caroline Vander, "Is Silence Golden? Paul and Women's Speech in Corinth" *Journal for the Study of the New Testament* 20, 1995

LAIN-LAIN

Data Pelayan dan Pegawai Organik GPM tahun 2010, Biro Dokumentasi dan Informasi, Sinode GPM.

Data Pelayan dan Pegawai Organik Majelis Pekerja Klasis Kota Ambon Tahun 2009

Data Pelayan dan Pegawai Organik Majelis Pekerja Klasis Pulau Ambon Tahun 2009

Rencana Strategis Pengembangan Pelayanan Jemaat GPM Getsemani Tahun 2012-2014

Rencana Strategis Pengembangan Pelayanan Jemaat GPM Petra 2012-2014

Rencana Strategis Pengembangan Pelayanan Jemaat Khusus GPM Hok Im Tong Tahun 2013-2015

Rencana Strategi Pengembangan Jemaat GPM Gideon Tahun 2012-2015

Rencana Strategi Jemaat Kategorial Mahanaim Tahun 2012-2015

Rencana Strategi Pengembangan Pelayanan Jemaat GPM Gathur Tahun 2012-2015

Tata Gereja dan Peraturan Pokok Gereja Protestan Maluku, Ambon, 2010

@UKDWN